

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia merupakan salah satu aset kebudayaan bagi bangsa Indonesia. Salah satu ragam bahasa di Indonesia adalah peribahasa. Berbicara mengenai peribahasa mungkin sudah tidak asing karena peribahasa sudah dipelajari sejak duduk di bangku sekolah dasar hingga bangku kuliah. Dalam peribahasa banyak terkandung makna dan nilai-nilai kebudayaan. Peribahasa sering kali hanya diketahui redaksinya, tetapi tidak diketahui makna yang terkandung di dalamnya. Terlebih pada zaman sekarang sudah jarang orang-orang menggunakan peribahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Peribahasa merupakan kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (dulu peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan); peribahasa juga bisa diartikan sebagai ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku (KBBI, 2008:1055). Dalam peribahasa terdapat bahasa kiasan yang merupakan unsur kepuhitan. Bahasa kiasan (*figurative language*) tersebut diperlukan untuk mendapatkan nilai kepuhitan. Peribahasa tidak saja merupakan mutiara bahasa, bunga bahasa, tetapi juga suatu kalimat yang memberikan pengertian yang dalam dan luas, dan tepat; disampaikan dengan halus dan dengan kiasan (Djamaris, 1985: 9-10).

Membicarakan peribahasa tidak terlepas dari metafora sebagai unsurnya. Kata metafora merupakan pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (KBBI, 2010: 908). Menurut kacamata peneliti penggunaan metafora hewan dalam peribahasa bahasa Indonesia mengandung berbagai konsepsi kebudayaan yang mencerminkan kebudayaan masyarakat penggunanya. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut contoh metafora hewan yang ada dalam beberapa peribahasa bahasa Indonesia.

1) *Bagai harimau beranak muda*

Artinya: orang yang sangat bengis

2) *Memberikan benang ke tangan kera*

Artinya: menyerahkan sesuatu kepada yang bukan ahlinya.

3) *Laksana kerbau, di mana rumput hijau, di sana terkam*

Artinya: karena sudah terlanjur cinta, maka orang tidak memperdulikan lagi akibatnya

Beberapa peribahasa di atas terlihat mengandung metafora hewan di dalamnya. Contohnya pada pemakaian metafora hewan dalam peribahasa *bagai harimau beranak muda*, metafora hewan yang digunakan yaitu metafora *harimau*. Selain itu, ditemukan 21 peribahasa lainnya yang mengandung metafora *harimau*. *Harimau* merupakan hewan buas, pemakan daging, rupanya seperti kucing besar. Metafora *harimau* bagi masyarakat Indonesia merupakan lambang keperkasaan dan kepahlawanan. Metafora *harimau* tersebut sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat kurang memahami nilai yang

terkadung dalam peribahasa-peribahasa yang mengandung metafora *harimau* tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penguasaan metafora hewan dalam peribahasa bahasa Indonesia mulai mengalami kemunduran seiring dengan adanya perubahan tata ruang di Indonesia. Kondisi tersebut sangat mengkhawatirkan karena akan mengikis pengetahuan bangsa Indonesia tentang keanekaragaman fauna di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian tentang metafora hewan dalam peribahasa bahasa Indonesia sangat penting untuk dilakukan.

Topik ini sangat relevan diteliti melalui pendekatan antropolinguistik. Antropolinguistik merupakan suatu kajian yang mengajak orang Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa di Indonesia yang mencerminkan budaya bangsa Indonesia serta mengajak orang Indonesia untuk memahami budaya Indonesia lewat ucapan lisan sebagai ungkapan hati nurani dan lewat teks tertulis sebagai warisan pendahulunya (Sibarani, 2004: 52). Dengan teori-teori yang terdapat dalam antropolinguistik bisa mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam peribahasa.

Berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang sejenis, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sudana (2006) yang berjudul “Makna dan Hubungan *Paribasa* dalam Bahasa Bali”. Penelitian ini lebih menjelaskan hubungan makna dengan gaya bahasa dalam bahasa Bali dan bentuk gaya bahasa dalam bahasa Bali. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peribahasa yang terdapat dalam bahasa Bali cukup banyak macamnya. Akan tetapi, yang dibahas hanya *sesonggan* dan *sesenggakan*. Kedua

peribahasa ini dalam bahasa Bali biasanya digunakan oleh orang tua untuk memberikan nasihat kepada orang lain, tetapi tidak secara terus terang.

Selanjutnya, Poniman (2005) melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Makna Metafora”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) metafora merupakan salah satu gaya bahasa dengan kerangka dasar berupa perbandingan dua hal; (2) metafora pada hakikatnya sama dengan simile yakni mengandalkan kemiripan pada dua hal; (3) penutur beralih dari penerapan makna denotatif ke makna konotatif; (4) penutur menggunakan makna metaforis untuk menghindari makna denotatif yang dirasa tidak lagi cocok dengan konteks; (5) dalam penelitian ini disimpulkan bahwa komponen makna dapat dibuktikan adanya kemiripan antara tenor dan wahana.

Penelitian mengenai metafora juga pernah dilakukan oleh Widyanti (2007) yang berjudul “Penggunaan Metafora pada Rubrik ‘Nah, Ini Dia’ pada Harian Umum *Pos Kota*”. Penelitian ini lebih memfokuskan kajian tentang bagaimana penggunaan metafora pada rubrik ‘Nah, Ini Dia’ yang terdapat pada harian umum *Pos Kota* membuat berita kriminal jauh dari kesan kejam atau sadis, melainkan menggelitik dengan unsur humor di dalamnya. Adapun hasil penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat beberapa penggunaan bentuk metafora pada rubrik tersebut, yaitu metafora struktural, metafora ontologis, dan metafora orientasional. Jenis metafora yang dominan adalah metafora struktural. Selanjutnya, Sasmita (2007) melakukan penelitian yang berjudul “Metafora Binatang dalam Antologi Puisi *Para Pembunuh Waktu* Karya Dorothea Rosa Herliany”. Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana Dorothea Rosa Herliany melalui puisi-puisinya

merespons gejala politik dengan menggunakan perumpamaan metafora, yang mengajak masyarakat untuk memperjuangkan hak-haknya. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa ada empat puisi Dorothea Rosa Herliany yang mengandung metafora, yaitu *Tanah Airku*, *Ulat-ulat yang Tergelincir*, *Bunga yang Tumbuh dalam Darahmu*, dan *Narasi Hari tua*. Pengarang mencoba memberikan warna, pemahaman, dan perenungan yang baru dengan makna metafora.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas terlihat bahwa para peneliti sebelumnya mengkaji metafora dalam ranah semantik dan sastra. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena kajian metafora dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antropolinguistik. Dengan teori-teori yang terdapat dalam antropolinguistik bisa terungkap nilai-nilai sosial budaya di balik penggunaan metafora hewan dalam peribahasa bahasa Indonesia.

1.2 Masalah

Dalam bagian ini akan diuraikan tiga aspek yang berkaitan dengan masalah penelitian, yaitu (1) identifikasi masalah, (2) batasan masalah, dan (3) rumusan masalah yang dijabarkan sebagai berikut ini.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari penelitian ini diuraikan seperti di bawah ini.

- 1) Peribahasa bahasa Indonesia dalam ranah penggunaan diindikasikan mengalami penurunan dari generasi satu kegenerasi berikutnya sehingga dikhawatirkan peribahasa beserta metafora di dalamnya akan musnah.
- 2) Penggunaan peribahasa dalam kehidupan sehari-hari sudah jarang dikhawatirkan orang-orang akan melupakan nilai-nilai yang terkandung dalam peribahasa tersebut.
- 3) Berkurangnya penggunaan peribahasa akan mengurangi pembendaharaan peribahasa dalam bahasa Indonesia.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini diuraikan seperti di bawah ini.

- 1) Penelitian ini lebih ditekankan pada bentuk metafora dan referensi metafora hewan dalam peribahasa bahasa Indonesia.
- 2) Penelitian ini akan ditekankan pada peribahasa yang mengandung metafora hewan.
- 3) Peribahasa yang diteliti dalam penelitian ini hanya peribahasa yang terdapat dalam *kumpulan peribahasa bahasa Indonesia yaitu kamus peribahasa* karya Pusposaputro (1987) dan *rangkuman peribahasa Indonesia* karya wahyu (2007).

1.2.3 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian diuraikan seperti di bawah ini.

- 1) Bagaimanakah bentuk lingual metafora hewan dalam peribahasa bahasa Indonesia?
- 2) Bagaimanakah referensi metafora hewan dalam peribahasa bahasa Indonesia?

- 3) Bagaimanakah gejala sosial-budaya yang timbul terkait dengan penggunaan metafora hewan dalam peribahasa bahasa Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian diuraikan seperti di bawah ini dengan maksud untuk mengetahui dan mendeskripsikan hal-hal berikut:

- 1) bentuk metafora hewan dalam peribahasa bahasa Indonesia;
- 2) referensi metafora hewan dalam peribahasa bahasa Indonesia;
- 3) gejala sosial-budaya yang timbul terkait dengan penggunaan metafora hewan dalam peribahasa bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis pada penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu kebahasaan, khususnya sebagai sumbangan temuan bagi perkembangan disiplin ilmu linguistik antropologis.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan bagi penulis mengenai peribahasa dalam bahasa Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi potret perkembangan bahasa dan budaya bangsa Indonesia.

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia akan nilai sosial budaya yang terdapat dalam metafora hewan pada peribahasa bahasa Indonesia.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.5 Definisi Operasional

Berikut ini dijelaskan beberapa definisi operasional dari beberapa istilah yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

- 1) Peribahasa merupakan bentuk pengucapan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari pada zaman dahulu untuk memudahkan seseorang memberi nasihat, teguran atau sindiran.
- 2) Metafora hewan adalah pemakaian nama hewan bukan dengan arti yang sebenarnya berdasarkan persamaan atau perbandingan saja.
- 3) Antropolinguistik adalah salah satu cabang linguistik yang menelaah bahasa bukan hanya dari struktur dan hubungan kekeluargaan melalui istilah kekeluargaan, konsep, warna, pola pengasuhan anak, atau menelaah bagaimana anggota masyarakat saling berkomunikasi pada situasi tertentu seperti pada upacara adat, lalu menghubungkannya dengan konsep kebudayaannya.

